

**KONSEP WAJAH, TANGGUNG JAWAB ETIS, DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP PROBLEM KEMANUSIAAN:
SUATU TELAAH PEMIKIRAN ETIKA EMMANUEL LEVINAS**

Jatayu Jiwanda DL

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang Banten
jatayu@stabn-sriwijaya.ac.id

ABSTRACT

This article was a philosophical review of Emmanuel Levinas thought which is synthesized with the idea of humanity. Levinas began the ethical thought by discussing the concept of face that has implications for ethical responsibility towards others. This concept gives an understanding to the critique of all forms of totalization to the other or egology in the entire tradition of Western philosophy. Totalization was rooted in egocentrism which ultimately harms humanity. Upholding humanity associated with Levinas's view was not a problem creating live in order and harmony, but rather it has been an ethical consequence of encountering the others. Ethical responsibility contains sensibility which is root of all solidarity, an attitude of respect for dignity of the others. As an endeavour to understand current humanity situation with linking the context of the present situation with the post-truth climate in social and political space, ethical responsibility and sensibility are important concrete offers that become an awareness in building humanity. Ethical responsibility and sensibility in Levinas's philosophical thought were concrete insight to become an awareness in building attitude and mentality of humanity. This article used a qualitative method of literature study which theoretically also used interpretation and phenomenology as its content.

Keywords: Face, totality, humanity, ethical responsibility, sensibility

ABSTRAK

Artikel ini merupakan suatu tinjauan filosofis mengenai pemikiran etika Emmanuel Levinas yang disintesis dengan gagasan kemanusiaan. Levinas memulai pergumulan etis dengan membahas konsep wajah yang berimplikasi pada suatu tanggung jawab etis terhadap orang lain. Tanggung jawab etis menjadi kritik terhadap segala bentuk totalisasi dalam memandang 'Yang Liyan' ataupun egologi dalam seluruh tradisi filsafat Barat. Totalisasi yang berakar pada egosentrisme pada akhirnya menciderai kemanusiaan yang merupakan ruang bersama manusia. Menegakkan kemanusiaan dikaitkan dengan pemikiran Levinas bukanlah sebuah problem

keinginan untuk hidup teratur dan harmoni, melainkan sudah menjadi konsekuensi etis pertemuan dan berhadapan langsung dengan orang lain. Tanggung jawab etis mengandung sensibilitas yang menjadi dasar dari seluruh solidaritas, sikap penghargaan atas harkat dan martabat orang lain serta sikap respek terhadap cara berada atau mengada dalam kehidupannya. Dengan menghubungkan konteks situasi zaman kini dengan iklim pascakebenaran dalam ruang sosial dan politik, tanggung jawab etis dan sensibilitas adalah tawaran konkrit dalam membangun kesadaran kemanusiaan. Artikel ini menggunakan metode kualitatif studi pustaka yang secara teoretis juga menggunakan interpretasi dan fenomenologi sebagai muatannya.

Kata kunci: Wajah, totalisasi, kemanusiaan, tanggung jawab etis, sensibilitas

PENDAHULUAN

Kemanusiaan adalah suatu tema yang sering menjadi bahan perbincangan hangat karena sangat dekat dengan keseharian kehidupan. Hal ini tidak lepas dari berbagai pengalaman keseharian maupun asupan informasi, berita-berita dan opini-opini di dalam sosial media yang diperoleh dan membuat manusia semakin sadar dan peduli dengan kemanusiaan. Dalam istilah bahasa Inggris, kemanusiaan dikenal sebagai *humanity*, di mana dalam kamus *online Merriam -Webster* yang memiliki arti "*the quality or state of being human*" (Webster, 2019). *Humanity* menyatakan suatu kualitas menjadi manusia itu sendiri. Kualitas ini dapat dikaitkan dengan kualitas tindakan dan rasa seorang manusia, seperti kasih sayang, simpati, empati, cinta, dan sebagainya. Seperti yang dikemukakan dalam pemikiran Mencius bahwa perasaan simpati merupakan pengejawantahan kemanusiaan (Ming, 2005) ataupun dalam pemikiran Konfusian, kemanusiaan terdapat dalam ajaran *junzi* dan *ren*, di mana dikemukakan seorang manusia unggul (*junzi*) memiliki tugas untuk mengabdikan dan menolong sesamanya (JeeLoo, 2006).

Pemahaman kemanusiaan didapatkan melalui pemahaman ideologi bangsa Indonesia, yakni Pancasila, khususnya sila kedua, yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab, termasuk pemahaman butir-butirnya. Dalam butir-butirnya dapat disarikan makna manusia wajib menghargai harkat dan martabat sesama manusia, mengakui persamaan hak dan kewajiban tanpa membedakan identitas, termasuk suku, agama, ras, budaya dan sebagainya, mengembangkan sikap tenggang rasa dan saling menghormati. Konsep ideal nilai-nilai kemanusiaan berfungsi untuk menciptakan suasana kehidupan yang

harmonis, damai, dan teratur. Namun, konsep ini tidak hanya dalam tataran kognitif saja melainkan wajib diaktualisasikan dalam ranah tindakan praksis sehari-hari. Kewajiban ini didasarkan pada fakta sosial, bahwa hidup setiap orang berdampingan dan membutuhkan manusia lainnya. Martin Heidegger mengungkapkan bahwa eksistensi mendasar manusia merupakan ada bersama yang terkenal dalam kalimat "*Alles Dasein ist Mit-sein in der Welt*". Heidegger mengemukakan bahwa kehidupan manusia sesungguhnya adalah perpaduan antara manusia dengan manusia lainnya (Sihotang, 2009, 102-103). Dasar pemikiran di atas mencerminkan pemahaman bahwa kemanusiaan harus senantiasa ditegakkan dan berdiri kokoh demi terciptanya kehidupan yang teratur dan harmonis.

Namun, pertanyaannya adalah bagaimana kemanusiaan itu kini berdiri? Jika dikaitkan dengan peristiwa tragedi kemanusiaan baik dari abad 20 hingga kini, dunia justru diperlihatkan sesuatu yang berkebalikan dari makna ideal kemanusiaan itu sendiri. Peristiwa-peristiwa faktual kini, kasus pembantaian etnis Rohingya, terorisme (bom bunuh diri) di Timur Tengah, konflik di Yaman ataupun Suriah, termasuk yang melanda di Indonesia kini, seperti kasus intoleransi atau kekerasan atas nama agama, kasus persekusi hingga berujung pembakaran manusia hidup-hidup ataupun persekusi penelanjangan sepasang kekasih, dan masih banyak lainnya mencerminkan wajah kemanusiaan yang sebaliknya. Hal ini menggambarkan kemanusiaan pun mungkin masih jauh dari harapan ideal dan harus menjadi bahan renungan umat manusia secara kontinu dalam memahami urgensi kemanusiaan kini.

Masalah kemanusiaan hingga kini bisa terus dicermati seiring kemajuan teknologi informasi yang menampilkan wajah baru dan juga menyimpan problema kemanusiaan di dalamnya. Misalnya, pada konteks Indonesia, situasi kini menggambarkan perilaku saling mencaci maki, persekusi, beredarnya *hoax* maupun meningkatnya kasus intoleransi akibat tumbuh suburnya ujaran kebencian justru menghiasi wajah kemajuan era teknologi sekarang. Seperti sebuah opini yang termuat dalam majalah Tempo edisi 2-8 Januari 2017 yang berjudul "*Kabar Sesat di Atmosfer Kita*" menjelaskan bagaimana fenomena *hoax* sudah masuk dalam ranah privat yang di dalamnya terkandung ujaran kebencian, prasangka, ketidakpercayaan maupun hasutan. Internet dapat dikatakan sebagai sarana emansipatoris yang dapat menyalurkan suara-suara orang terpinggirkan atau tertindas. Namun, sungguh disayangkan jika pada akhirnya kemajuan internet

berujung pada lahirnya kekerasan, persekusi, dan perilaku tidak manusiawi lainnya.

Salah satu peristiwa yang terjadi akibat berita bohong (*hoax*) yang tersebar, adalah pembakaran wihara dan kelenteng di Tanjung Balai, Sumatera Utara pada Juli 2016 yang diakibatkan hasutan melalui sosial media. Di Amerika, seperti diberitakan dalam laman *tirto.id*, dengan tajuk “Gairah Membunuh Gara-Gara Hoax”, pada 2015 digegerkan dengan adanya pembantaian massal dan mengerikan di gereja kulit hitam Emanuel African Methodist Episcopal Church dengan menggunakan pistol glock 41. Motif pembantaian massal ini adalah kebencian pada orang keturunan Afrika-Amerika. Motif ini dibumbui oleh konsumsi berita bohong terkait supremasi kulit putih dan kebencian terhadap kelompok kulit hitam, di antaranya postingan Donald Trump yang memuat statistik perihal kejahatan antarkelompok warna kulit dan hoaks terkait karakteristik orang kulit hitam yang memiliki IQ lebih rendah, kontrol diri yang buruk, dan kadar testosteron lebih tinggi dibanding orang kulit putih. Hoaks-hoaks ini sesungguhnya sudah dibantah oleh sains (*Tirto.id*, 2017).

Hal yang sangat dibutuhkan dalam hal menanggapi suburnya hoaks dan ancaman kekerasan adalah pentingnya daya kritis dalam mengimbangi revolusi teknologi yang sudah berkembang dengan pesat, sehingga mampu menekan persebaran. Berbagai fenomena lainnya pun bahkan sudah nyata terasa nyata dalam atmosfer dunia media sosial seperti membenci atas nama pilihan calon pemimpin, tim sepak bola, agama, dan sebagainya sudah menghiasi berbagai *timeline* baik di *facebook* maupun *twitter* dan media sosial lainnya. Masalah dasar yang terlintas dalam hal ini adalah seolah-olah media sosial bukan mewakili diri mereka sehingga menganggap tidak perlu ada tanggung jawab etis di dalamnya. Hanya dengan akun anonim dan modal jempol sudah menjadi sarana untuk menyebarkan kabar sesat (*hoax*). Era layar ke layar (*screen to screen*) ini secara spekulatif dapat menyebabkan orang lebih mudah mencaci dikarenakan pertarungan itu hanya di dunia maya, sedangkan implikasi di dunia nyata mungkin tidak terlalu seberapa. Mereka dapat beralasan lebih bebas, merasa tidak terkekang, dan mengekspresikan diri lebih terbuka, di mana fenomena ini dikenal sebagai efek nirkekang daring (*online disinhibition effect*).

Kemanusiaan sebagai suatu konsep dapat dikatakan sangat penting karena menyangkut hakikat manusia itu sendiri. Hakikat manusia adalah pribadi yang menjaga harmonisasi kehidupannya baik dengan sesama maupun lingkungannya. Kemanusiaan

merupakan nilai (*value*) dari manusia itu sendiri, sesuatu yang dibagikan (*shared*) yang sama-sama menyentuh hati manusia itu sendiri. Terlepas dari nilai-nilai budaya, agama, dan bentuk perilaku sosial lainnya yang beragam, rasa kemanusiaan sama-sama terasa oleh sensibilitas manusia. Hal ini dapat disebut sebagai *common language* (bahasa yang sama). Namun, gambaran singkat fenomena di atas memunculkan wajah kemanusiaan kini, yang mana pada satu sisi seolah-olah mati suri seiring perkembangan zaman teknologi yang dikatakan sebagai kemajuan berpikir manusia. Problema justru hadir di kala perjumpaan manusia sudah terminimalisir dan seolah-olah didekatkan dalam dunia maya yang dihubungkan oleh jaringan internet. Situasi kini menurut penulis, justru masih memiliki nuansa yang sama dengan tragedi kemanusiaan tahun bahkan abad sebelumnya yang menampilkan wajah kebengisan manusia, intoleransi, dan radikalisme membabi buta sehingga egosentris ataupun individualisme makin kuat pada manusia itu sendiri.

Penulis menggali alasan dan dasar pikiran secara imperatif bahwa kemanusiaan harus ditegakkan. Pemikiran mengenai etika adalah salah satu sarana untuk mendapatkan jawaban dan alasan. Etika merupakan suatu kajian filsafat yang membahas sebuah tindakan bernilai baik atau buruk. Dari sekian tokoh etika yang ada dalam filsafat Barat, penulis memandang pemikiran etika Emmanuel Levinas mampu memberi perspektif dalam menjawab pertanyaan di atas melalui konsep wajah, tanggung jawab etis, dan kritik terhadap totalitas. Emmanuel Levinas dikenal masyhur sebagai filosof yang mengemukakan etika sebagai filsafat pertama, artinya melampaui ontologi/metafisika. Menilik sisi historinya, Levinas memang berada dalam situasi yang rumit pada abad ke-20, dan bahkan dirinya adalah korban kekejaman Nazi terhadap bangsa Yahudi. Pemikiran etika Levinas mencerminkan kritiknya terhadap egologi atau egosentrisme tradisi filsafat Barat dan termasuk kritik terhadap tragedi kemanusiaan pada zamannya. Kritik dan pengalamannya ini memicu refleksi akan adanya 'yang Liyan' (*the others*) termasuk juga tanggung jawab (*responsibility*) terhadapnya. Dalam Buku *The Cambridge Introduction to Emmanuel Levinas* dipaparkan bahwa Levinas meyakini bahwa etika sudah muncul dari adanya perjumpaan wajah (*face-to-face encounter*) antara dua orang dan pada waktu yang bersamaan fakta ini berlaku universal dan dalam seluruh relasi kita (Morgan, 2011). Di samping itu, pemikiran Levinas memiliki corak eksistensialisme yang menegaskan keunikan manusia dalam kehidupannya. Dengan penjelasan latar belakang dan pemikiran Emmanuel Levinas secara

singkat maka rumusan masalah tulisan ini adalah: (a) bagaimanakah konsep pemikiran etika Emmanuel Levinas? dan (b) bagaimanakah narasi etis kemanusiaan yang dapat dibangun dari sintesis konsep kemanusiaan dengan pemikiran etika Emmanuel Levinas?

TINJAUAN PUSTAKA

Emmanuel Levinas dalam memaparkan etika sebagai filsafat pertama (Ferreira, 2001) menjabarkan pemahaman bahwa relasi etis sudah dibangun dalam perjumpaan manusia terhadap 'yang Liyan'. Relasi etis tersebut didasarkan pada intensionalitas kesadaran di mana dalam perjumpaan memuat percakapan metafisis yang di dalamnya terdapat sebuah konsep tanggung jawab terhadap yang Liyan (*the other*). Pemahaman intensionalitas (keterarahan) ini adalah pengaruh dari penggagas aliran fenomenologi, yakni Edmund Husserl. Intensionalitas atau keterarahan artinya sadar akan sesuatu, dan dalam hal ini Levinas mengaitkannya dengan 'yang Liyan' (*the other*). Saat bertemu dengan orang lain dapat dikatakan seluruh perhatian yang muncul dari dalam diri seseorang tersita oleh orang lain.

Narasi memahami wajah (*face*) terdapat dalam karyanya, yakni "*Totality and Infinity*". Perjumpaan dengan orang lain dalam hal ini mengandung pembahasan wajah (*face-to-face*) yang memiliki makna mendalam. Wajah (*face*) sungguh sangat primordial karena sifatnya tidak terbatas, tidak terkondisi, absolut dan membentuk kehidupan, pengalaman maupun pemikiran atau dapat dikatakan konsep wajah (*face*) merupakan sumber dari adanya kesadaran (*awareness*). Wajah dalam hal ini tidak terbatas pada sesuatu yang bersifat empiris dan fisik (*physical thing*) terkait warna kulit, bentuk, kulit, ekspresi dan sebagainya, melainkan wajah secara fenomenologis, esensial maupun telanjang (*nudity*). Perjumpaan wajah akhirnya memuat suatu pengalaman yang dapat disebut sebagai pengalaman epifani (Morgan, 2011), di mana pengalaman tersebut memuat manifestasi nilai-nilai tertentu seperti kemanusiaan ataupun kebaikan.

Orang lain dan dunia digambarkan sebagai sesuatu yang dapat didominasi dan dimiliki. Hal ini lebih mengarah pada nuansa pemikiran Hobbesian yang terkenal dengan diktum "*homo homini lupus*". Namun, dalam pemikiran Levinas ini, titik perhatian dengan melihat orang lain ini bukan suatu hal yang bersifat memiliki (*consumable*) (Morgan, 2011). Manusia dalam seluruh penghayatannya terhadap kehidupan dan sikap-sikapnya didorong oleh dimensi etis yakni tanggung jawab terhadap sesamanya. Tanggung jawab ini adalah dasar dari eksistensi dan memanusiakan manusia, sehingga

corak eksistensialis sangat dekat dalam pemikiran Levinas. Subjek dalam aktivitasnya bercengkerama dengan subjek lain. Aktivitas ini memuat kesadaran bahwa ia tidak dapat dengan bebas memaksakan egonya terhadap subjek lain. Hal ini sangat menguatkan fakta manusia sebagai makhluk sosial. Hal ini merupakan suatu pandangan yang naif dan angkuh jika manusia mengandaikan dirinya menolak atau melakukan monolog di tengah dunia ini.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang merupakan suatu model penelitian ilmiah yang memfokuskan pada kualitas-kualitas objek penelitian seperti nilai, makna, emosi manusia, penghayatan religius, keindahan suatu karya seni, peristiwa sejarah, simbol-simbol atau artefak tertentu (Kaelan, 2005: 28). Secara spesifik penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif yang didasarkan pada studi kepustakaan. Ciri deskriptif dalam sebuah penelitian filsafat memiliki tujuan mendeskripsikan, menggambarkan serta melukiskan suatu pemikiran atau pandangan hidup dan ciri-ciri khas pemikiran filosofis. Penelitian kepustakaan dalam hal ini lebih menekankan olahan kebermaknaan secara filosofis dan teoretis.

Dalam penelitian bidang filsafat, metode deskriptif juga disokong oleh metode hermeneutika dan fenomenologi untuk mencari dan menemukan makna yang terkandung dalam objek penelitian yang berupa fenomena kehidupan manusia, melalui pemahaman (*verstehen*) dan interpretasi. Secara teoretis, penulis mengambil pemahaman hermeneutika dari Hans Georg Gadamer, di mana dalam teori hermeneutikanya, Gadamer mengemukakan bahwa memahami (*verstehen*) bukanlah sebagai suatu aktivitas subjektif semata namun termasuk bagaimana penempatan dirinya dalam tradisi, memahami masa lalu dan masa kini secara terus-menerus. Peleburan horison (*fusion of horizon*) adalah konsep yang menjadi muatan utama, antara horison yang dibangun oleh teks dan horison yang ada dalam diri seorang penafsir melebur dan memperluas pemahaman serta membuka kemungkinan-kemungkinan baru dalam pemahaman penafsir. Peleburan horison ini dimungkinkan menurut Gadamer karena manusia berada dalam sejarah efektif (*wirkungsgeschichte*) atau berada dalam kontinuitas sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Wajah dan Tanggung Jawab Etis

Emmanuel Levinas dapat dikatakan sebagai filosof berpengaruh abad ke-21 karena tulisan dan pemikirannya menjadi pembahasan baik di bidang etika, eksistensialisme, filsafat sosial, dan politik. Dalam memahami pemikiran etikanya, Levinas menyandarkan pada pemahaman pengalaman manusia yang termanifestasi dalam kehidupan aktual. Banyak pemikiran yang mempengaruhi tulisannya, namun dua di antara pemikir tersebut, Heidegger dan Husserl mendapat sorotan kritik hingga dijadikan titik tolak dalam mengembangkan pemikirannya. Husserl di dalam pemahaman filsafat adalah penggagas dari aliran fenomenologi dengan konsep intensionalitas. Fenomenologi tampil dengan diktum “kembali ke benda itu sendiri” mengubah mentalitas untuk melihat apa yang tampak ke dalam kesadaran dan membebaskan diri dari berbagai prasangka. Namun, keberatan Levinas dengan pemikiran Husserl adalah reduksi fenomenologis sebagai metode mendapatkan hakikat (*eidos*) dan pada akhirnya masih jatuh pada hakikat subjek dengan idealisme transendental. Idealisme transendental masih menempatkan ego sebagai pusat kesadaran dunia yang sifatnya utuh dan sempurna. Hal ini dikatakan bahwa subjektivitas dalam hal ini adalah tertutup karena memungkinkan pengabaian terhadap orang lain atau ‘yang Liyan’ (*the other*).

Kemudian, Heidegger dengan pemikirannya mengenai *Dasein* dan konsep Ada-di-dalam-dunia (*Being-in-the-world*). Heidegger melukiskan pemikiran “kemengadaan” manusia di dalam dunia. Ia terlempar ke dalam ruang dan waktu dan berusaha mengenali diri dan luar dirinya. Keberatan Levinas kepada Heidegger tidak lain, orang lain (*the other*) sebagai ‘yang Liyan’ hanya merupakan bagian dari kemengadaanku atau kehidupan. Dua keberatan ini nantinya mengarah pada suatu topik penting dalam pemikiran Levinas yakni ‘Yang Liyan’ (*the other*).

Mengapa ‘yang Liyan’ (*the other/autrui*) penting untuk dibicarakan? Apakah hubungannya dengan pemikiran etika? Hal ini dapat menjadi jalan seseorang memahami pemikiran Levinas. Untuk memahami ‘Yang Liyan’ dalam hal konkret adalah orang lain (*the other*), konsep yang diajukan Levinas adalah konsep wajah (*le visage*), di mana perjumpaan wajah mengindikasikan perjumpaan kepada keberlainan atau alteritas. Perjumpaan wajah antara diri seseorang dengan orang lain adalah suatu hal konkret yang dapat dikatakan terjadi dalam keseharian. Wajah bukanlah hanya sebuah fenomena

yang tampak, melainkan mengungkap dirinya sendiri dan merupakan sebuah enigma (*pre-perceptual, pre-linguistic, pre-conceptual, dan pre-theoretical*). Dengan kata lain, wajah bukanlah dalam tataran fisik seperti bentuk ataupun warna kulit. Dalam tulisan Levinas yang berjudul *face* dalam buku *Ethics and Infinity* mengungkapkan relasi dari wajah secara mudah didominasi oleh persepsi, namun ia tidak mudah direduksi dengan pendekatan demikian (Levinas, 1985). Wajah mengimplikasikan sesuatu yang melampaui makna sosial yang dibentuk dari ras, etnik maupun gender (Popke, 2003). Wajah memiliki signifikansi tanpa konteks yang mengandung makna bermakna pada dirinya sendiri. Keberlainan (*alteritas*) mengisyaratkan ada sesuatu yang mengusik untuk memberikan respons padanya ataupun baik perspektif dan pengalamannya sangat berbeda sehingga tidak mudah mengaksesnya. Wajah hadir dalam penolakannya untuk dipahami, dikontrol ataupun ditundukkan (Levinas, 1979).

Berhadapan langsung dengan orang lain pada dasarnya sering mengusik dan membuat seseorang tidak nyaman dan dalam situasi inilah orang tersebut merasakan kerapuhannya sendiri (Tjaya, 2012: 9). Ketidaknyamanan ini dapat diilustrasikan seperti ketika sedang duduk di angkutan umum lalu sembari menunggu keberangkatan, dari kejauhan terlihat ada pengemis masuk hendak meminta-minta uang kepada setiap penumpang. Seketika kita memikirkan respons yang hendak dibuat terhadapnya seperti berpura-pura tertidur untuk mengabaikannya, mencari uang receh yang ada di dalam kantong celana atau baju, atau hanya memberi isyarat tangan untuk mengatakan tidak. Saat bertemu dengan orang yang sebelumnya belum dikenal, maka secara tidak langsung akan dihadapkan dengan pilihan untuk bersikap cuek atau mau menyambutnya dengan tutur dan sikap yang sopan. Terlepas dari pilihan-pilihan ini dapat dikatakan kehadirannya (orang lain) mengusik dan menuntut (Levinas, 1979) memberikan respons terhadapnya. Wajah dalam ketelanjangan dan ketidakberdayaannya serta relasinya bersifat etis, di mana tidak dapat dibunuh atau semacam memberikan perintah pada “engkau tidak boleh membunuh” (*You shall not commit murder*). Dalam hal ini, wajah menunjukkan kerapuhan kepada diri sendiri atau jika dianalogikan bahwa manusia itu layaknya kulit yang berkontak dan terbuka terhadap objek-objek luarnya yang terus-menerus menimbulkan luka dan meresahkan serta mengusiknya dengan rasa sakit itu.

Levinas menyebut epifani wajah orang lain ini sebagai sesuatu yang tak terhingga (*infinity*), sangat sulit atau tidak mungkin dapat direduksikan dalam suatu pengertian tertentu dan sangat kontras dengan konsep totalitas yang dikonstruksi dari pemahaman egosentrik. Egologi merupakan aspek teoretis-filosofis yang berakar dari kultur egosentrisme Barat yang dikonstruksi oleh '*egonomy*', yaitu objektivikasi, kesenangan materialistik, arogansi untuk 'menatap', memanipulasi, merekayasa, bahkan mengeksploitasi segala sesuatu, sesuai dengan hasratnya (Purnama, 2016). Totalitas ini terbangun akibat kecenderungan menyerap segala sesuatu yang lain ke dalam diri sendiri tanpa menghormati keberlainan yang lain (Tjaya, 2012: 55). Kebersamaan sebagai manusia seringkali terancam dan bahkan hilang karena berpegang erat pada gagasan mengenai identitas diri maupun orang lain (Tjaya, 2012: 80).

Konsep egologi tidak lain dibangun dari pemahaman sudut pandang orang pertama, di mana dunia dan orang lain dipahami sebagai sesuatu yang aku hasrati dan berusaha untuk mendominasinya (Morgan, 2011). Subjektivitas bisa saja dipahami bahwa pengetahuan ataupun konsep tentang dunia ini dibentuk oleh kesadaranku, sehingga aku berpotensi untuk mengontrolnya, menggunakannya untuk diriku atau bahkan menguasainya. Potensi ini dikatakan sebagai suatu pemaksaan '*yang Liyan*' (*otherness*) menjadi '*yang sama*' (*sameness*) dengan melakukan suatu reduksi agar sesuai dengan kehendak ego, bahkan menyingkirkan apa saja yang bersifat asing bagi diri. Persaudaraan yang seharusnya menjadi sesuatu yang alamiah berubah menjadi sesuatu yang diimpikan atau diidam-idamkan (Purnama, 2016).

Lalu bagaimana dengan kehadiran orang lain? Jika mengikuti pemahaman egologi, orang lain hanyalah bagian dari dunia dan begitu pula dapat aku kuasai, dapat digunakan untuk memenuhi keinginanku sehingga seperti pemahaman Heidegger bahwa orang lain hanyalah bagian dari pengalaman "*kemengadaanku*" (*becoming*) di dunia ini. Sangat terlampau egois jika diandaikan manusia sebagai subjek bermonolog di dalam dunia, hanya dirinya yang mampu menjelaskan dunia secara sempurna dan utuh. Relasi dengan orang lain tidaklah hanya menuntut tanggung jawab terhadapnya, melainkan sebuah wejangan (*sermon*), desakan (*exhortation*) maupun perintah keilahian (*prophetic word*) (Levinas, 1979). Orang lain tidak dapat diabsolutkan ataupun diabaikan keberadaannya, karena keberlainannya adalah sesuatu yang berbeda dengan diri kita ataupun di luar kekuasaan kita, dan memiliki tanggung jawab terhadapnya. Ia

adalah ia, lain dari saya, lain dari segala kategori dan gaya saya. Pemahaman ini merupakan suatu kenyataan yang apa adanya dalam pemikiran Levinas, bukan sebaliknya suatu penyamaan yang disesuaikan dengan struktur kesadaran kita. "Yang-Liyan" (*the other*) tidak dapat dengan mudah ditotalisasikan, sehingga Levinas menggagas konsep subjektivitas etis sebagai kritik dari subjektivitas Cartesian. Menurut Levinas, sensibilitas menjadi dasar dan syarat dalam membangun relasi etis serta menjadi manusia etis dan karenanya memungkinkan manusia 'disentuh' oleh hal-hal yang ada di luarnya (Tjaya, 2012: 107).

Filsafat yang mengarah pada totalisasi sudah tentu meniadakan pluralitas manusia dan akhirnya menindas. Kekerasan muncul seringkali karena perasaan ketidaknyamanan, kerapuhan saat berhadapan dengan orang lain, suka menutup diri, bahkan menyingkirkan sebab ketidaksenangan tersebut. Hal ini dapat dikaitkan dengan pengalaman hidupnya sebagai orang Yahudi yang tidak diakui keberlainannya dan dalam sejarah orang Yahudi sering dicurigai, dimusuhi, ditekan dan bahkan dibunuh. Levinas mengalami pengalaman traumatik di kamp Stammlanger. Puncaknya tidak lain pembantaian yang dilakukan oleh Nazi Jerman terhadap orang Yahudi, termasuk keluarganya menjadi korban pembantaian di Lithuania. Hal ini meyakinkan bahwa refleksi filosofis Levinas berasal dari pengalaman pre-filosofisnya.

Kehidupan sosial memungkinkan terjadinya konfrontasi dengan orang lain, baik orang jauh maupun dekat, ada dan tiada serta berada di dalam maupun dunia yang berbeda dengan pihak yang berkonfrontasi. Hal ini adalah data yang paling dasar yang muncul ke kesadaran. Secara fundamental ia berbeda baik dari karakter, bentuk fisik, perasaan humor, *mood* dan sebagainya. Orang lain bukan sesuatu layaknya objek benda lainnya, melainkan berada di depan, bertindak, berbicara, dan berpikir layaknya diri sendiri (Large, 2015). Levinas mengemukakan bahwa perjumpaan inilah yang menghentikan hasrat untuk mendominasi ataupun memilikinya atau wajah mengandung kerapuhan (*vulnerability and destitution*) sehingga muatan etis mengisyarat dan mendorong untuk bertanggung jawab terhadapnya (Morgan, 2011). Ketika berhadapan dan sebelum mengambil sikap terhadapnya, seseorang terlebih dahulu dibebankan tanggung jawab terhadapnya (Sobon, 2018). Lebih jauh diungkapkan Levinas dalam tulisannya *Freedom And Command*,

The absolute nakedness of a face, the absolutely defenseless face, without covering, clothing or mask, is what opposes my power over it, my violence, and opposes it in an absolute way, with an opposition that is opposition itself. The being that expresses itself, that faces me, says no to me by his very expression.... This is not the no of a hostile force or a threat; it is the impossibility of killing him who presents that face.... The face is the fact that a being affects us not in the indicative, but in the imperative, and is thus outside all categories (Levinas, 1987: 31).

Wajah tampil “telanjang” dan menjadi oposisi atas diri, menghambat kekuatan untuk menguasai dan menjadikan orang lain sarana untuk kepentingan diri. Wajah pada akhirnya memunculkan perintah dan permintaan sehingga menginterupsi kepemilikan atas dunia. Sesungguhnya wajah mengandung kekuatan etis yang mendorong secara imperatif memperlakukan orang lain dengan baik. Dalam gagasan pemikiran Levinas, wajah menatapku dan memanggilku. “Ia menuntut aku. Apa yang ia minta? Jangan tinggalkan ia sendirian”. Wajah itu disentuh dengan pengalaman sehingga ia bukanlah sesuatu layaknya benda. Ia berbicara dan mengungkapkan keberlainannya. Wajah menggambarkan bahwa ia tidak dapat dengan mudah ditaklukkan apalagi menjadi objek kekerasan. Ia tidak dapat direduksikan baik pada apa yang terlihat maupun tidak terlihat. Mendekati wajah bukanlah menggunakan kesadaran, melainkan dengan sensibilitas di mana, dimensi transendensi atau keterbukaan terhadapnya dapat dipahami. Wajah memberi pemahaman bahwa ia adalah manusia.

Dari pemahaman ini dapat dikatakan wajah merupakan sesuatu yang sifatnya etis. Hal ini kemudian menjadi alasan dari pemikiran Levinas yang menyatakan bahwa etika adalah filsafat pertama bukan seperti yang dikemukakan oleh Aristoteles yakni metafisika. Perjumpaan wajah adalah hal yang hakiki karena manusia sebagai makhluk sosial selalu berhubungan dengan orang lain. Levinas dalam pergumulan mengenai etis mencoba mencari tahu mengapa manusia bisa bersikap baik terhadap sesama dan dapat memilih antara sikap bertanggung jawab atasnya atau tidak. Orang lain dengan kedirian dan keberlainannya mendobrak masuk ke dalam dunia diri yang tertutup. Kita tidak bisa menjadikan orang lain menjadi objek kesadaran dalam arti mengabsolutkan orang lain ke dalam kesadaran diri sendiri.

Suatu hal yang mungkin saja luput dalam keseharian kita adalah pemahaman bahwa keberadaan orang lain, bertemu dengannya

adalah bagian dari proses pembentukan identitas diri melalui relasi intersubjektivitas. Keluputan ini seolah-olah membawa pada suatu “keberjarakan” yang menjadi potensi untuk apa yang disebut Levinas sebagai totalisasi. Keberjarakan mengandung makna bahwa keberlainannya bukan suatu hal yang penting untuk diri sendiri. Meski keluputan ini terjadi, namun fakta yang jelas dan tegas tidak dapat ditampikkan adalah orang lain itu penting dalam kehidupan kita. Melihat, bertemu maupun bertatap sapa dengan orang lain juga dapat menunjukkan adanya kebebasan dari individu itu sendiri, di mana apakah kita harus bertanggung jawab padanya atau membiarkan saja dan hanyut dalam keberjarakan.

Berbicara mengenai etika, Levinas banyak menggali pemahaman bukan dari alasan logis, melainkan pengalaman konkret yang dikuatkan dengan sensibilitas terhadap orang lain (*the other*). Pengalaman akan orang lain (*the other*) menjadi pembeda pemahaman etika Levinas dengan pemikir etika tradisi lainnya yang mencoba melakukan pendekatan pemahaman etika melalui *self and works outwards*. Levinas dalam mengemukakan etika, tidaklah membahas apa itu baik dan buruk ataupun prinsip, hukum relasi apa yang harus dibangun dan menjadi dasar dari moralitas, melainkan pada sebuah komitmen dan tuntutan eksistensial yang melampaui struktur teoretis dari setiap nilai keadilan atau kode etik yang terinstitusikan di ranah sosial (Purnama, 2016). Etika dan ‘yang etis’ (*ethical*) muncul dari keterusikan diri sendiri terhadap ‘yang Liyan’ sekaligus secara positif menunjukkan keterbukaan serta rasa hormat yang akhirnya memunculkan tanggung jawab terhadap ‘yang Liyan’. Hal ini menegaskan bahwa manusia atau subjek tidak terperangkap dalam pikirannya sendiri melainkan mengarahkan diri dan pandangannya ke luar (dalam hal ini ‘yang Liyan’) tidak lain muara dari perjumpaan diri dengan orang lain yang bisa dikatakan sebagai peristiwa fundamental dalam kehidupan.

Menjawab kritik terhadap egosentrik yang menjadikan adanya totalitas, Levinas menekankan konsep tanggung jawab sebagai konsekuensi dari muatan etis (*ethical content*) dari wajah yang seolah-olah berbicara pada diri sendiri untuk tidak melakukan kekerasan padanya atau bahkan tersandera olehnya serta dituntut untuk memberikan respons, tidak ada dominasi dari sang Aku kepadanya dan menunjukkan saling hormat dan menghargai terhadap keberlainannya. Respons ini dapat dikatakan sebagai etika tanggung jawab yang dikatakan oleh Levinas sebagai sesuatu yang esensial, utama, dan struktur fundamental dari subjektivitas. Sikap tanggung

jawab adalah sesuatu yang membuat seseorang sungguh-sungguh bereksistensi sebagai manusia.

Suatu relasi etis menurut Levinas adalah sebuah ruang atau situasi, di mana semua usaha penguasaan dan kontrol terhadap 'yang Liyan' (*the other*) dalam kenyamanan dan kepuasan diri dipertanyakan dan digugat oleh 'yang Liyan'. Kategori-kategori dibuat terhadapnya tidak lain adalah usaha menguasai atau menjadikan mereka sesuatu atau alat untuk mencapai tujuan. Menurut Levinas, 'yang-etis' (*ethical*) bukan saja tidak mendominasi 'yang Liyan' (*the other*), melainkan juga membiarkan diri diinterupsi dan dipertanyakan olehnya (Tjaya, 2012: 65).

Tanggung jawab tidak bersifat simetris, melainkan asimetris di mana tanggung jawab pada objek tanpa mengharapkan perlakuan sebaliknya. Wajah orang lain secara esensial mendekati diri sehingga merasakan keberadaan diri di dalamnya dan mendorong pemberian respons serta tanggung jawab kepadanya. Hal inilah yang kemudian disebut sebagai proksimitas (*proximity*) yang akhirnya memunculkan komitmen serta penerimaan terhadap 'yang Liyan'. Levinas memperlihatkan bahwa keharusan mutlak untuk bersikap baik merupakan suatu evidensi intuitif tak terbantah yang selalu 'sudah kusadari' secara langsung dalam setiap pertemuan terhadap sesama (Magnis-Suseno, 2005). Dalam hal ini, wajah yang mengandung muatan etis merupakan sebuah sensibilitas atau sensasi etis yang akhirnya mendorong adanya komitmen eksistensial. Seraya dengan wajah sebagai kenyataan utama suatu narasi etis, etika tanggung jawab mendahului segala pertimbangan nilai, konsepsi ataupun relasi formal (Magnis-Suseno, 2005). Menurut Levinas, struktur kemanusiaan paling utama tidaklah terletak pada hubungan saling berbalas (*resiprokal*), melainkan ketidakterbatasan atau ketakberhinggaan (*infinity*) dari wajah orang lain itu sendiri. Pengakuan keunikan setiap insan manusia, sangat terasa dalam pernyataan ini karena wajah yang unik tidak mudah dimasukkan ke dalam tataran universal, melainkan memunculkan rasa kepedulian dan keterbukaan bagi keberlainannya. Dengan melanjutkan pemahaman subjektivitas etis dengan sensibilitas, subjek reseptif dalam arti disentuh (*touchable*) dan digerakkan (*movable*), bahan ia tidak bisa memilih objek-objek yang ia inginkan untuk mempengaruhinya (Tjaya, 2012). Subjek selalu memiliki kepedulian terhadap orang lain dan tidak bisa melepaskan diri darinya.

2. Implikasi Pemikiran Levinas terhadap Problem Kemanusiaan

Urgensi kemanusiaan dalam tulisan ini ingin menunjukkan bahwa kemanusiaan merupakan suatu hubungan yang natural dan berangkat dari keterbukaan manusia itu dengan dunia luarnya (eksterioritas) dan dalam hal ini adalah orang lain itu sendiri. Manusia tidak bisa tidak lepas dari dunianya (interioritas) melainkan terbuka untuk dunia luar. Kehadiran sesama (orang lain) menimbulkan berbagai macam pertanyaan, seperti apakah dan sejauh mana saya betul-betul bertanggung jawab atasnya, bagaimana membagi kesanggupan saya yang sangat terbatas jika ada orang lain yang menagih kebaikan saya dan seterusnya (Magnis-Suseno, 2005). Dapat dikatakan, intuisi tanggung jawab yang dikemukakan Levinas tidak lain dasar dari segenap perenungan mengenai etika. Pemikiran Levinas dapat dikatakan reaksi atas pergumulan teori etika yang menekankan dasar rasional (subjek) dalam memahami moralitas (kebaikan). Menegakkan kemanusiaan dikaitkan dengan sari pikiran Levinas bukanlah sebuah problem keinginan untuk hidup teratur, melainkan sudah konsekuensi etis bertemu dan berhadapan langsung dengan orang lain. Kemanusiaan merupakan sebuah gagasan yang didasari pemahaman bahwa manusia memiliki kesamaan dengan manusia lainnya yang diekspresikan. Corak gagasan ini bisa berkaitan dengan sesuatu yang menyangkut keberadaannya dalam kehidupan ini atau disebut dengan eksistensial. Manusia memiliki ketakutan, kecemasan, kerapuhan ataupun sama-sama memiliki kebahagiaan. Rasa inilah menurut penulis, mendorong adanya tindakan etis di dalamnya. Memang secara fenomenologis, setiap diri diharuskan melihat segala sesuatu dari apa yang tampak pada kesadaran, bukan kategori yang dipaksakan dalam melihat sesuatu. Hal ini ditampilkan Levinas dalam melihat fenomena wajah orang lain. Wajah tersebut justru menuntut seseorang untuk bertanggung jawab terhadapnya bukan memaksakan kehendak terhadapnya. Kita tertawan oleh orang lain bahkan menjadikan diri kita sendiri sebagai substitusi. Levinas mengungkapkan,

Melalui kondisi sebagai tawananlah maka di dunia ini ada rasa kasihan, belas kasih, pengampunan, dan kedekatan- bahkan hal-hal yang sederhana seperti "Anda lebih dulu, Tuan" (After you, Sir!). ketidakbersyaratan (unconditionality) menjadi tawanan bukanlah contoh terbatas solidaritas, melainkan syarat untuk semua solidaritas. Setiap tuduhan dan penganiayaan, sebagaimana semua pujian antarpribadi, ganti rugi, dan hukuman, mengandaikan subyektivitas ego, substitusi kemungkinan untuk menempatkan diri dalam posisi

orang lain, yang mengacu pada transferensi 'oleh orang lain' (by the other) kepada 'untuk orang lain' (for the other), dan dalam penganiayaan dari kemarahan dilukai oleh orang lain kepada pengorbanan oleh saya atas kesalahannya. Tetapi tuduhan mutlak, sebelum ada kebebasan, memberi konstitusi kepada kebebasan yang, dikaitkan dengan Yang-Baik, berada melampaui dan di luar semua esensi (Tjaya, 2012: 125).

Bertanggung jawab atas orang lain juga berarti bertanggung jawab atas penderitaan atau kemalangan yang dialami. Kita merasakan hal tersebut (tertawa) dimulai dengan merasakan keberlainannya. Sebagai bentuk pengumpulan dasar etika, gagasan tanggung jawab bukanlah suatu hal yang sifatnya resiprokal melainkan asimetri, di mana kita bertanggung jawab terhadap orang lain tanpa meminta orang lain melakukan hal sebaliknya. Kehadiran wajah orang lain mendorong diri untuk melakukan sikap persaudaraan terhadap sesama (Sobon, 2018).

Wujud tanggung jawab etis tidak lain adalah penghargaan atas harkat dan martabat orang lain termasuk sikap respek terhadap cara berada atau mengada dalam kehidupannya. Dalam tataran praktis, kita wajib menghargai budaya, ekspresi serta pilihan hidupnya. Kesadaran ini adalah suatu hal yang primordial, sehingga tidak lagi memerlukan dasar rasional untuk menghargai hak hidup orang lain. Memang pada kenyataan sosialnya, manusia selalu menghadapi dilema sederhana antara mementingkan diri sendiri atau orang lain. Namun, kenyataan egoistik sepanjang penelusuran sejarah hanya menimbulkan totalisasi yang berujung pada konflik antarsesama. Narasi ini dapat juga dijadikan landasan berpikir dalam konsep pluralisme maupun multikulturalisme dalam tatanan masyarakat yang menekankan adanya rekognisi (pengakuan) dan penghargaan terhadap 'yang Liyan'. Rekognisi adalah kebutuhan yang primordial dalam masyarakat dengan kultur majemuk. Rekognisi bukan hanya sebagai sebuah konsep semata, melainkan didasari tanggung jawab etis yang mempostulasikan bahwa rekognisi juga merupakan kemampuan (*ability*) dan kesadaran untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kita wajib membongkar segala prasangka yang ada tentang orang lain dan bersandar pada intuisi primordial untuk tanggung jawab terhadapnya. Dengan pembongkaran (seperti konsep dekonstruksi Derrida) terhadap prasangka dapat mengantar pada perluasan cakrawala karena menempatkan manusia dalam posisi selalu dalam pencarian terhadap sesuatu yang tidak bisa

diperhitungkan, yang tidak bisa diramalkan, dan sesuatu yang baru. Dekonstruksi merupakan pintu masuk ke rasa hormat terhadap yang lain, ke suatu afirmasi tanggung jawab terhadap 'yang liyan' (Haryatmoko, 2016).

Tanpa mengesampingkan kebebasan tiap individu dalam menentukan kehidupannya seperti hak kepemilikan, pemahaman akan tanggung jawab yang sifatnya primordial dapat menjadi penyeimbang atau bahan renungan diri manusia untuk merenungkan siapa dirinya. Penegasan adanya Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia secara spekulatif adalah gambaran adanya suatu ruang kemanusiaan yang sangat penting dalam berkehidupan. Keuniversalan ini menyiratkan makna suatu wilayah yang dirasakan sama oleh seluruh insan manusia akan kebutuhan penjaminan untuk hak hidupnya.

Di samping itu, intuisi primordial tanggung jawab dapat menjadi dasar penjelasan mengapa konsep empati, simpati maupun altruisme sangat dimungkinkan dilakukan oleh manusia. Tatapan wajah mengusik ego manusia untuk mau memperhatikannya, mendengarkan, mengerti perasaannya, dan mencoba membayangkan jika orang tersebut berada pada posisinya (kepekaan). Mengapa seseorang bisa risau dan menunjukkan sikap perhatian kepada orang lain, menumbuhkan apa yang nanti dikatakan sebagai solidaritas. Solidaritas merupakan wujud ikatan kemanusiaan. Pemahaman Levinas menjadi salah satu penjelasan mengapa hal itu dimungkinkan dengan mengedepankan pemahaman sensibilitas sebagai sesama manusia. Bahwa manusia memiliki kerapuhan, ketakutan, dan kecemasan yang sama memungkinkan sensibilitas diri tidak menginginkan hal tersebut terjadi pada orang lain atau merasa ada suatu keterpanggilan. Menghargai martabat adalah kualitas hidup itu sendiri, apa yang membuat manusia menjadi manusia sesungguhnya adalah martabatnya, menjaga martabat manusia tidak lain menjaga kualitas manusia dan kehidupan itu sendiri. Bukan sebagai pertimbangan etis saja, melainkan adalah sebuah kesadaran untuk memaknai dan merenungkan kehidupan.

Martabat manusia adalah hal yang tidak bisa dikesampingkan dengan totalitas apapun. Martabat adalah sesuatu yang alamiah atau natural ada dan hendaknya menjadi manusia saling menjaga harkat dan martabat manusia itu sendiri. Hak-hak asasi manusia tidak mau memaksakan sebuah paham dari lingkungan budaya tertentu kepada budaya-budaya lain, melainkan sarana yang *de facto* yang menjamin keutuhan dan identitas manusia, baik individual maupun komunal.

Menjamin hak-hak manusia juga menunjukkan bahwa warga masyarakat yang terlalu lemah untuk mempertahankan diri atas kekuatan mereka sendiri tetap secara utuh dihormati sebagai manusia dan sesama warga. Hak-hak asasi merupakan tanda nyata solidaritas atau kekeluargaan masyarakat dalam kondisi budaya pascatradisional (Magnis-Suseno, 2005).

Konsep wajah mungkin saja tidak relevan dalam arus informasi dan teknologi kini karena "*face to face*" sudah mulai diganti dengan "*screen to screen*", sehingga seolah-olah "beban" etis yang ada dalam pertemuan langsung berkurang atau bahkan tidak ada. Perilaku caci maki, menebar kebencian, intoleransi yang muncul dalam sosial media bisa saja dikatakan sebagai suatu totalisasi dengan mereduksi dan memaksakan kategori-kategori subjek dalam melihat keberadaan subjek lainnya. Pertanyaan yang dapat diajukan selanjutnya, apakah teknologi (digital dan internet) mampu memberikan proksimitas untuk diterima 'yang Liyan' (*the other*)? Dalam pembahasan ini, pemikiran Levinas memberi perspektif bahwa intuisi primordial tanggung jawab terhadap orang lain adalah dasar pembentuk adanya solidaritas. Hal ini berlaku dalam era media internet seperti ini. Solidaritas kemanusiaan, menawarkan bantuan, atau ungkapan "*the power of sosmed*" adalah dimotori adanya ruang rasa yang sama dan dipersepsi pengguna sosial media akan perasaan terhadap manusia yang lain atau keinginan mewujudkan keadilan untuk 'yang Liyan' (*the other*). Rasa cemas, ketakutan, kegelisahan adalah rasa yang ada di setiap manusia, suatu kualitas kehidupan atau kualitas manusia jika merasakan apa yang terjadi pada orang lain. Renungan yang dapat digali dalam hal ini, bahwa sensibilitas manusia menjadi harapan dalam menegakkan kemanusiaan. Melalui sensibilitas secara alami dapat sebagai rambu dalam menggunakan sains dan teknologi. Sensibilitas melampaui batasan antara virtual maupun riil, sehingga berlaku universal dan nilai etis muncul darinya. Jawaban ini tentu bukanlah jawaban yang mampu mengupas persoalan *post truth* secara radikal, melainkan hanya sebagai spekulasi yang dapat ditawarkan dalam pemikiran Levinas. Di hadapan manusia lainnya, pascakebenaran (*post truth*) sejatinya lebih mengundang untuk bersikap kepada kebenaran itu sendiri, bagaimana seharusnya menciptakan sebuah komunikasi digital yang berupaya meredam laju berkembangnya situasi pascakebenaran dengan tetap teguh berprinsip pada moralitas (Kleden, 2018). Narasi sensibilitas memungkinkan munculnya sikap yang kemudian terbiasa pada perbedaan yang ada, di mana narasi keberlainan pada 'yang Liyan' tidak bisa diabaikan

atau ditotalisasikan, sehingga patut ada di dalam sikap, yakni penghargaan atas perbedaan tersebut. Keberlainannya adalah keunikan untuk dirinya, tanggung jawab etis adalah suatu hal yang primordial.

KESIMPULAN

Levinas memulai pergumulan filosofisnya mengenai 'yang etis' dengan membahas konsep wajah (*face*). Wajah bukanlah hanya sebuah fenomena yang tampak, melainkan mengungkap dirinya sendiri dan merupakan sebuah enigma. Wajah menunjukkan keberlainan (*alteritas*) yang mengisyaratkan ada sesuatu yang mengusik untuk memberikan respons padanya, ia memiliki perspektif dan pengalamannya sangat berbeda sehingga tidak mudah mengaksesnya. Orang lain tidak dapat diabsolutkan ataupun diabaikan keberadaannya, karena keberlainannya adalah sesuatu yang berbeda dengan diri sendiri ataupun di luar kekuasaan, diri yang tertawan, dan memiliki tanggung jawab terhadapnya. Wajah tidak dapat direduksikan makna apapun atau ditotalisasikan. Totalisasi inilah dalam pemikiran Levinas menjadi faktor mengapa kekerasan, kebencian bahkan peperangan selalu terjadi yang akhirnya menciderai kemanusiaan yang ada. Levinas mengkritisi segenap tradisi filsafat Barat yang akhirnya jatuh pada egologi ataupun totalisasi. Menurut Levinas, sensibilitas menjadi suatu hal yang dasar dan syarat dalam menciptakan relasi serta ruang untuk menjadi manusia etis. Wujud dari tanggung jawab etis tidak lain penghargaan atas harkat dan martabat orang lain termasuk sikap respek terhadap cara berada atau mengada dalam kehidupannya. Dalam tataran praktis, manusia wajib menghargai budaya, ekspresi serta pilihan hidupnya. Sensibilitas maupun tanggung jawab etis menjadi gagasan tujuan manusia di dalam kehidupannya dalam membaktikan dirinya pada kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ferreira, M. J. 2001. "Total Altruism" In Levinas's "Ethics of The Welcome". *The Journal of Religious Ethics*, 443-470.
- Haryatmoko. 2016. *Membongkar Rezim Kepastian*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- JeeLoo, L. 2006. *Ancient Chinese Philosophy*. Malden, MA: Blackwell Publisihing.
- Kaelan, M. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit "Paradigma" Yogyakarta.

- Kleden, F. 2018. Etika Komunikasi Digital: Sebuah Imperatif Di Era Pasca-Kebenaran. *Jurnal Driyarkara*, 17-26.
- Large, W. 2015. *Levinas' Totality and Infinity*. London & New York: Bloomsbury Academic.
- Levinas, E. 1979. *Totality and Infinity An Essay on Exteriority (translated by Alphonso Lingis)*. The Hague/Boston/London: Martinus Nijhoff Publishers.
- Levinas, E. 1985. *Ethics and Infinity (Conversation with Phillipe Nemo)*. Pittsburgh: Duquesne University Press.
- Levinas, E. 1987. *Collected Philosophical Papers (Translated by Alphonso Lingis)*. Dordrecht, The Netherlands: Martinus Nijhoff Publishers.
- Magnis-Suseno, F. 2005. *Pijar-Pijar Filsafat (Dari Gatholoco ke Filsafat Perempuan, Dari Adam Muller ke Postmodernisme)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ming, T. W. 2005. *Etika Konfusianisme (Terjemahan oleh Zubair)*. Jakarta: Teraju.
- Morgan, M. L. 2011. *The Cambridge Introduction to Emmanuel Levinas*. New York: Cambridge University Press.
- Popke, E. J. 2003. Poststructuralist ethics: subjectivity, responsibility and the space of community. *Progress in Human Geography* 27,3, 298-316.
- Purnama, F. F. 2016. Filsafat Alteritas Emmanuel Levinas : Etika sebagai 'Proto Philosophia. *Jurnal LSF Cogito*, Vol.3 No.1.
- Sihotang, K. 2009. *Filsafat Manusia: Upaya Membangkitkan Humanisme*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius.
- Sobon, K. 2018. Konsep Tanggung Jawab Dalam Filsafat Emmanuel Levinas. *Jurnal Filsafat* Vol.28, No.1, 47-73.
- Tirto.id. (2017, September 19). *Tirto*. Diambil kembali dari Tirto: <https://tirto.id/gairah-membunuh-gara-gara-hoax-cwSy>
- Tjaya, T. H. 2012. *Enigma Wajah Orang Lain*. Jakarta: KPG.
- Webster, M. (2019, Januari 30). Diambil kembali dari Merriam Webster: <https://www.merriam-webster.com/dictionary/humanity>